

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pembangunan Wilayah

Pengembangan pembangunan daerah perbatasan antar provinsi tidak bisa dilepaskan dari karakteristik daerah perbatasan itu sendiri. Daerah perbatasan umumnya memiliki penduduk yang dominan bermata pencaharian sebagai seorang petani. Sehingga upaya pembangunan dapat lebih difokuskan ke arah sektor pertanian yang sesuai dengan iklim penduduk pedesaan pada umumnya. Pada hakikatnya upaya pembangunan nasional sendiri, merupakan suatu rangkaian upaya yang meliputi pembangunan berkelanjutan (Ramadhani, 2020)

Keterbatasan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya pembangunan lainnya mendorong perlunya penetapan prioritas pembangunan dengan mempertimbangkan keunggulan wilayah. Namun, penentuan prioritas tersebut sangat bergantung pada tujuan yang ingin dicapai dalam pengembangan daerah setempat. Jika tujuan pembangunan daerah adalah untuk meningkatkan pertumbuhan, maka pengembangan akan difokuskan pada sektor atau komoditas unggulan yang memiliki nilai tambah tinggi. Sebaliknya, jika tujuan pembangunan daerah adalah untuk mengejar pemerataan, maka pengembangan akan lebih difokuskan pada sektor atau komoditas unggulan yang mampu menyerap tenaga kerja secara besar (Mawardi, 2007).

Kebijakan pembangunan terkait dengan pengembangan wilayah tidak dapat dilihat secara umum tanpa melihat potensi keragaman komoditas, namun harus spesifik wilayah supaya program tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, tepat sasaran dan nyata. Perencanaan pembangunan dimulai dengan menganalisis kondisi wilayah, potensi unggulan wilayah dan permasalahan yang ada di wilayah tersebut yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan strategi pengembangan wilayah (Monica, 2020).

2.1.2 Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian merupakan aspek yang tak terpisahkan dalam upaya pembangunan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Kontribusi pembangunan pertanian tidak hanya terbatas pada sektor ekonomi,

tetapi juga memastikan bahwa proses pembangunan mencakup berbagai lapisan masyarakat yang bergantung pada kegiatan pertanian untuk mencari nafkah (Wijaya & Salahudin, 2023).

Pembangunan pertanian dilaksanakan secara seimbang dan disesuaikan dengan kapasitas ekosistem agar produksi dapat berkelanjutan dalam jangka panjang, serta meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Prinsip dari sistem pertanian berkelanjutan antara lain adalah peningkatan kualitas lingkungan, peningkatan kualitas pertanian, dan peningkatan kualitas hidup (Fadlina dkk, 2013)

2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. PDRB dapat diukur dengan menggunakan harga berlaku atau harga konstan. Harga berlaku adalah harga yang berlaku pada tahun berjalan, sedangkan harga konstan adalah harga yang berlaku pada tahun dasar. PDRB dapat digunakan untuk mengetahui kondisi ekonomi, kesejahteraan, dan daya saing suatu wilayah (Putra & Anis, 2021).

PDRB dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, teknologi, infrastruktur, dan kelembagaan yang dimiliki oleh suatu wilayah. Faktor eksternal meliputi kondisi politik, sosial, budaya, hukum, lingkungan, dan pasar yang berada di luar wilayah tersebut. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi kinerja ekonomi wilayah (Dama dkk, 2016)

Salah satu cara untuk menganalisis PDRB adalah dengan menggunakan pendekatan sektoral. Pendekatan sektoral membagi perekonomian wilayah menjadi beberapa sektor, seperti pertanian, industri, perdagangan, jasa, dan lain-lain. Dengan pendekatan sektoral, dapat diketahui sektor mana yang menjadi unggulan, sektor mana yang berkembang, dan sektor mana yang tertinggal. Selain itu, dapat juga diketahui kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB

2.1.4 Sektor-Sektor dalam PDRB

Pertumbuhan ekonomi diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) untuk negara dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk wilayah. PDRB penting untuk mengevaluasi ekonomi regional karena mencerminkan kontribusi

suatu daerah terhadap pendapatan regional. Indikator utama dalam menilai kondisi ekonomi daerah adalah PDRB, yang mencerminkan besarnya kontribusi pendapatan dari suatu daerah. Sektor-sektor dalam PDRB memiliki peran berbeda dalam perekonomian wilayah, yang dapat dilihat dari laju pertumbuhan, struktur, keterkaitan, dan keseimbangan. Keseimbangan antara sektor-sektor ini penting untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di suatu wilayah (Anfasa, 2021).

Suatu daerah dapat memajukan pembangunannya dengan mengidentifikasi dan mengembangkan sektor yang memiliki potensi menjadi andalan atau unggulan dalam konteks daerah tersebut. Pentingnya penentuan sektor andalan atau unggulan didasari oleh perbedaan karakteristik antar daerah, termasuk dalam hal sumber daya alam, sumber daya manusia, dan infrastruktur yang dimiliki. Setiap daerah memiliki keunggulan yang unik, yang tercermin dalam pertumbuhan dan kontribusi sektor-sektor ekonomi yang berbeda. Klasifikasi sektor menjadi penting untuk memberikan gambaran yang jelas tentang sektor mana yang menjadi basis atau unggulan, potensial untuk pengembangan lebih lanjut, sedang berkembang, atau bahkan tertinggal. Dengan memahami sektor basis, pemerintah dapat merancang kebijakan dan strategi pembangunan yang optimal, memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah berjalan efisien dan berkelanjutan (Nurmila & Naukoko, 2021).

2.1.5 Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan fokus utama dalam pembangunan nasional, terutama dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis, khususnya yang berkaitan dengan komoditas pangan. Pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil pertanian ini diharapkan dapat dilakukan secara lebih terencana dan optimal, sehingga manfaatnya dapat dinikmati oleh seluruh penduduk Indonesia (Isbah & Iyan, 2016).

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam ekonomi nasional, karena memberikan kontribusi besar terhadap produk domestik bruto negara, menyumbang sebagian besar pendapatan dari ekspor, dan menyerap jutaan tenaga kerja. Sebagai penopang utama perekonomian, sektor pertanian

diutamakan oleh negara, terutama dalam upaya memastikan ketahanan pangan bagi penduduk dalam situasi sosial. Selain itu, sektor pertanian juga berperan dalam menyediakan makanan dan bahan mentah bagi sektor ekonomi lainnya, yang dapat mendorong proses industrialisasi (Hidayah & Susanti 2022).

2.1.6 Sub Sektor Tanaman Pangan

Tanaman pangan merupakan komoditas strategis dan menarik dalam kaitannya dengan peningkatan produksi dan jaminan ketersediaannya. Kebutuhan pangan akan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Hal ini menjadikan tanaman pangan sebagai fokus utama dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan. Pemerintah dan pihak terkait perlu memastikan ketersediaan dan distribusi tanaman pangan yang memadai. Dengan demikian, upaya peningkatan produksi tanaman pangan menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. (Akhmadi 2019).

Tanaman pangan memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan pangan bagi masyarakat Indonesia. Berbagai hasil tanaman seperti padi, kedelai, kacang hijau, dan ketela menjadi sumber makanan utama yang dikonsumsi sehari-hari. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa tanaman pangan menjadi fokus utama usaha para petani. Meskipun Indonesia merupakan salah satu negara agraris terbesar di dunia, namun kenyataannya negara ini masih harus mengimpor bahan pangan dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Pemerintah telah merumuskan kebijakan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, yang bertujuan untuk menjamin kedaulatan, keamanan, dan kemandirian pangan di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu langkah penting dalam mewujudkan negara yang kuat di bidang pangan adalah dengan memperkuat produksi tanaman pangan di tingkat daerah, baik itu provinsi maupun kabupaten/kota. Namun, upaya ini tidaklah mudah mengingat berbagai hambatan yang dihadapi, seperti keterbatasan lahan, sumber daya air, perkembangan sektor industri, serta kondisi infrastruktur pertanian dan perubahan iklim yang semakin kompleks (Fatimah, 2016).

2.1.7 Teori Basis Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang dimilikinya. Jika daerah tersebut dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif untuk dijadikan basis ekspor, maka pertumbuhan ekonominya akan meningkat. Peningkatan ekspor ini akan memberikan dampak ganda (*multiplier effect*) yang positif terhadap perekonomian daerah tersebut (Matitaputty, 2015).

Teori basis ekonomi terdapat dua sektor kegiatan, yaitu sektor basis ekonomi dan sektor non basis ekonomi. Sektor basis dan non basis digunakan untuk mengklasifikasikan sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah berdasarkan tingkat spesialisasi dan ketergantungan terhadap wilayah lain. Sektor basis adalah sektor yang menghasilkan barang atau jasa yang sebagian besar ditujukan untuk pasar luar wilayah, sehingga menarik pendapatan dari luar wilayah. Sektor non basis adalah sektor yang menghasilkan barang atau jasa yang sebagian besar ditujukan untuk pasar dalam wilayah, sehingga hanya mengedarkan pendapatan di dalam wilayah (Hutapea, 2020).

Sektor basis dan non basis memiliki peran dan kontribusi yang berbeda-beda dalam perekonomian wilayah. Sektor basis merupakan sumber pertumbuhan ekonomi wilayah, karena dapat meningkatkan nilai tambah, pendapatan, dan lapangan kerja di wilayah. Sektor basis juga merupakan indikator daya saing dan keunggulan komparatif wilayah, karena dapat menunjukkan kemampuan wilayah untuk bersaing dengan wilayah lain dalam memproduksi barang atau jasa tertentu. Sektor non basis merupakan penunjang pertumbuhan ekonomi wilayah, karena dapat memenuhi kebutuhan dan permintaan masyarakat di wilayah. Sektor non basis juga merupakan indikator kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat, karena dapat menunjukkan tingkat konsumsi dan pelayanan publik di wilayah (Tutupoho, 2019)

Analisis *Location Quotient* (kuosien lokasi atau disingkat LQ) adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor atau industri di suatu daerah terhadap besarnya peran sektor atau industri tersebut secara nasional (Tarigan, 2005). Metode ini membandingkan proporsi nilai tambah suatu sektor di wilayah

dengan proporsi nilai tambah sektor yang sama di wilayah acuan, seperti provinsi atau nasional. Nilai LQ dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Jika $LQ > 1$, maka sektor tersebut termasuk sektor basis, karena proporsinya lebih besar di wilayah daripada di wilayah acuan, yang berarti sektor tersebut memiliki spesialisasi yang tinggi dan menghasilkan surplus yang dapat diekspor ke luar wilayah.
- b) Jika $LQ < 1$, maka sektor tersebut termasuk sektor non basis, karena proporsinya lebih kecil di wilayah daripada di wilayah acuan, yang berarti sektor tersebut memiliki spesialisasi yang rendah dan menghasilkan defisit yang harus diimpor dari luar wilayah.
- c) Jika $LQ = 1$, maka sektor tersebut termasuk sektor netral, karena proporsinya sama di wilayah dan di wilayah acuan, yang berarti sektor tersebut tidak memiliki spesialisasi dan menghasilkan barang atau jasa yang cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah.

2.1.8 Teori Komponen Pertumbuhan Wilayah

Peningkatan pertumbuhan ekonomi di setiap daerah adalah salah satu tujuan utama yang ingin dicapai dan merupakan tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Pembangunan di berbagai sektor ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah bertujuan untuk mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, dan menurunkan ketimpangan, sehingga pemerintah dapat mencapai kemakmuran masyarakat. Tujuan utama dari pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan produktivitas melalui pembangunan peralatan modal di berbagai sektor ekonomi seperti industri, pertanian, perkebunan, dan pertambangan. Sejalan dengan tujuan pembangunan tersebut, diperlukan adanya pembangunan ekonomi yang berkesinambungan untuk mewujudkan kesejahteraan bagi setiap masyarakat melalui peningkatan taraf hidup (Prayitno 2023).

Analisis *shift share* adalah salah satu metode analisis wilayah yang digunakan untuk mengetahui perubahan struktur perekonomian suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Metode ini membandingkan laju pertumbuhan nilai tambah suatu sektor di wilayah dengan laju pertumbuhan nilai tambah sektor yang sama di wilayah acuan, seperti provinsi atau nasional (Kasikoen, 2018).

Tarigan (2014), menyatakan bahwa perubahan ekonomi dapat ditentukan oleh tiga komponen yaitu:

1. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) menunjukkan daya saing suatu komoditas di wilayah mikro dibandingkan dengan komoditas yang sama di wilayah makro.
2. Pertumbuhan Proporsional (PP) menunjukkan laju pertumbuhan komoditas tertentu di wilayah mikro dibandingkan dengan pertumbuhan komoditas lain di wilayah makro.
3. Pertumbuhan Bersih (PB) merupakan gabungan dari nilai PPW dan PP yang menunjukkan tingkat kemajuan komoditas tersebut. Jika nilai PB positif, komoditas tersebut dianggap memiliki pertumbuhan yang maju dan keunggulan kompetitif di wilayah makro, didukung oleh keuntungan lokasional seperti sumber daya yang melimpah. Sebaliknya, daerah dengan kondisi lokasional yang kurang menguntungkan akan memiliki nilai PB negatif, yang menunjukkan penurunan daya saing.

2.1.9 Komoditas Unggulan

Pengembangan komoditas unggulan suatu daerah akan lebih efisien secara biaya jika daerah tersebut memiliki potensi sumber daya alam yang sangat baik. Kemampuan untuk menghasilkan komoditas unggulan ini dalam ekonomi dikenal sebagai keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif wilayah harus didorong dan dikembangkan sebagai bagian dari upaya pengembangan wilayah, termasuk pengembangan tata ruang wilayah. Keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah (Putra dkk, 2021).

Keunggulan komparatif suatu daerah menunjukkan bahwa suatu komoditas lebih unggul secara relatif dibandingkan dengan komoditas lain di daerah tersebut. Unggul dalam konteks ini merujuk pada perbandingan, bukan nilai tambah aktual. Keunggulan komparatif merupakan kegiatan ekonomi yang lebih menguntungkan secara perbandingan bagi pengembangan daerah. Keunggulan ini, bersama dengan spesialisasi wilayah dan potensi ekonomi, menjadi landasan bagi pertumbuhan

ekonomi. Dalam upaya mewujudkan pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan, prioritas utama adalah menggali dan memanfaatkan seluruh potensi ekonomi yang tersedia (Gamaputra, 2023).

Komoditas pertanian unggulan adalah komoditas yang memiliki nilai strategis berdasarkan pertimbangan fisik, seperti kondisi tanah dan iklim, serta aspek sosial ekonomi dan kelembagaan, seperti penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya. Komoditas ini dipilih untuk dikembangkan di suatu wilayah karena potensinya yang tinggi (Sebayang, 2019).

Mengidentifikasi komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, diperlukan analisis nilai *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share Analysis* (SSA). Komoditas dengan nilai $LQ > 1$ menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki konsentrasi yang lebih tinggi di wilayah tertentu dibandingkan dengan wilayah lain, menandakan adanya keunggulan komparatif. Selain itu, nilai $SSA > 0$ menunjukkan bahwa komoditas tersebut tidak hanya tumbuh lebih cepat daripada rata-rata komoditas serupa di wilayah yang lebih luas, tetapi juga memiliki daya saing yang lebih tinggi, yang mengindikasikan keunggulan kompetitif. Dengan demikian, komoditas tanaman pangan yang memiliki nilai $LQ > 1$ dan $SSA > 0$ dapat dikategorikan sebagai komoditas unggulan. Komoditas ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut karena mampu memenuhi kebutuhan lokal dan memiliki peluang untuk diekspor ke daerah lain, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah (Rustiadi & Panuju, 2011).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan untuk mendapatkan referensi dan bahan perbandingan. Hal ini juga dilakukan untuk menghindari dugaan bahwa penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, dalam kajian pustaka ini, peneliti menyertakan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai acuan.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul	Penelitian Terdahulu		
		Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Subsektor Tanaman Pangan dan Tanaman Perkebunan di Kabupaten Pesisir Selatan (Putra, K. S., Noer, M., & Hariance, R, 2021)	komoditas unggulan di Kabupaten Pesisir Selatan meliputi Padi, Jagung, Kelapa Sawit, Pala, dan Gambir. Analisis menggunakan <i>Location Quotient</i> (LQ) dan <i>Shift Share Analysis</i> (SSA) menentukan komoditas unggulan dengan kawasan sentra produksi yang berbeda-beda seperti Kecamatan Linggo Sari Baganti dan Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan. Padi dan Jagung menjadi komoditas unggulan subsektor tanaman pangan, sedangkan Kelapa Sawit, Pala, dan Gambir unggulan subsektor tanaman perkebunan.	a. Alat analisis <i>location quotient</i> b. Alat analisis <i>shift share</i>	Wilayah yang diteliti
2.	Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan Berdasarkan Nilai Produksi di Kabupaten Gronogan (Gamaputra, Y., & Nuswantara, B, 2023)	Sektor pertanian memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan menjadi penggerak utama agribisnis di Kabupaten Grobogan. Dengan menggunakan analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) dan tipologi Klassen, penelitian ini berhasil mengidentifikasi komoditas tanaman pangan unggulan seperti Jagung, Kedelai, dan Kacang Hijau. Komoditas-komoditas ini memiliki nilai LQ lebih dari 1, menandakan bahwa mereka memiliki potensi yang signifikan untuk memenuhi kebutuhan daerah dan mendukung pembentukan Produk Domestik Regional Bruto	Alat analisis <i>location quotient</i>	a. Wilayah yang diteliti b. Alat analisis tipologi klasen
3.	Analisis Komoditas Unggulan Subsektor Pertanian Terpilih Berdasarkan Volume Produksi di provinsi Gorontalo (Taosu, E., Nurwiana, I., & Siubelan, Y, 2023)	Penelitian ini menggunakan data nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan jumlah produksi komoditas pertanian dari tahun 2018-2021. Dengan menerapkan teknik analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) dan <i>Shift Share Analysis</i> , penelitian menemukan bahwa jagung	a. Alat analisis <i>location quotient</i> b. Alat analisis <i>Shift Share</i>	Wilayah yang diteliti

		dan ubi jalar adalah komoditas unggulan di subsektor tanaman pangan, sementara kelapa, kakao, dan tebu adalah komoditas unggulan di subsektor perkebunan.		
4.	Analisis Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Kupang Periode 2016-2020 (Esli Onselia Taosu, Ida Nurwiana, Yocobus C.W Siubelan, 2023)	Penelitian ini menggunakan metode <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ) dan <i>Shift Share Analysis</i> untuk menilai pertumbuhan dan daya saing komoditas. Berdasarkan data produksi dari tahun 2016 hingga 2020, penelitian ini menemukan bahwa padi, ubi jalar, dan kedelai merupakan komoditas unggulan dengan laju pertumbuhan yang progresif dan daya saing yang baik. Padi menunjukkan pertumbuhan yang baik di hampir semua kecamatan, ubi jalar didukung oleh sistem irigasi yang memadai, dan kedelai banyak diproduksi karena dominasi pertanian lahan kering dengan curah hujan terbatas	a. Analisis <i>location quotient</i> b. Alat analisis <i>Shift Share</i>	a. Wilayah yang diteliti b. alat analisis <i>dynamic location quotient</i>
5.	Daya Saing Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Kota Padang (Martadona, I, 2022)	Penelitian menggunakan data produksi padi tahun 2016-2020 dan metode <i>Location Quotient</i> (LQ) serta <i>Least Square Method</i> untuk menganalisis tren produksi. Hasilnya menunjukkan bahwa padi adalah komoditas unggulan Kota Padang, namun terdapat kecenderungan penurunan produksi sebesar 4.367 ton untuk periode 2021-2025, menekankan perlunya strategi pengembangan yang efektif	Analisi <i>location quotient</i>	a. Wilayah yang diteliti b. Alat analisis <i>least square Method</i>

2.3 Pendekatan Masalah

Pentingnya mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah tidak bisa diabaikan dalam konteks pembangunan regional, termasuk dalam subsektor tanaman pangan. Pengukuran ini menjadi dasar utama untuk mengevaluasi keadaan ekonomi suatu wilayah, merumuskan kebijakan pembangunan yang efektif, serta mengidentifikasi komoditas tanaman pangan yang menjadi penggerak utama pertumbuhan, termasuk pertanian. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan

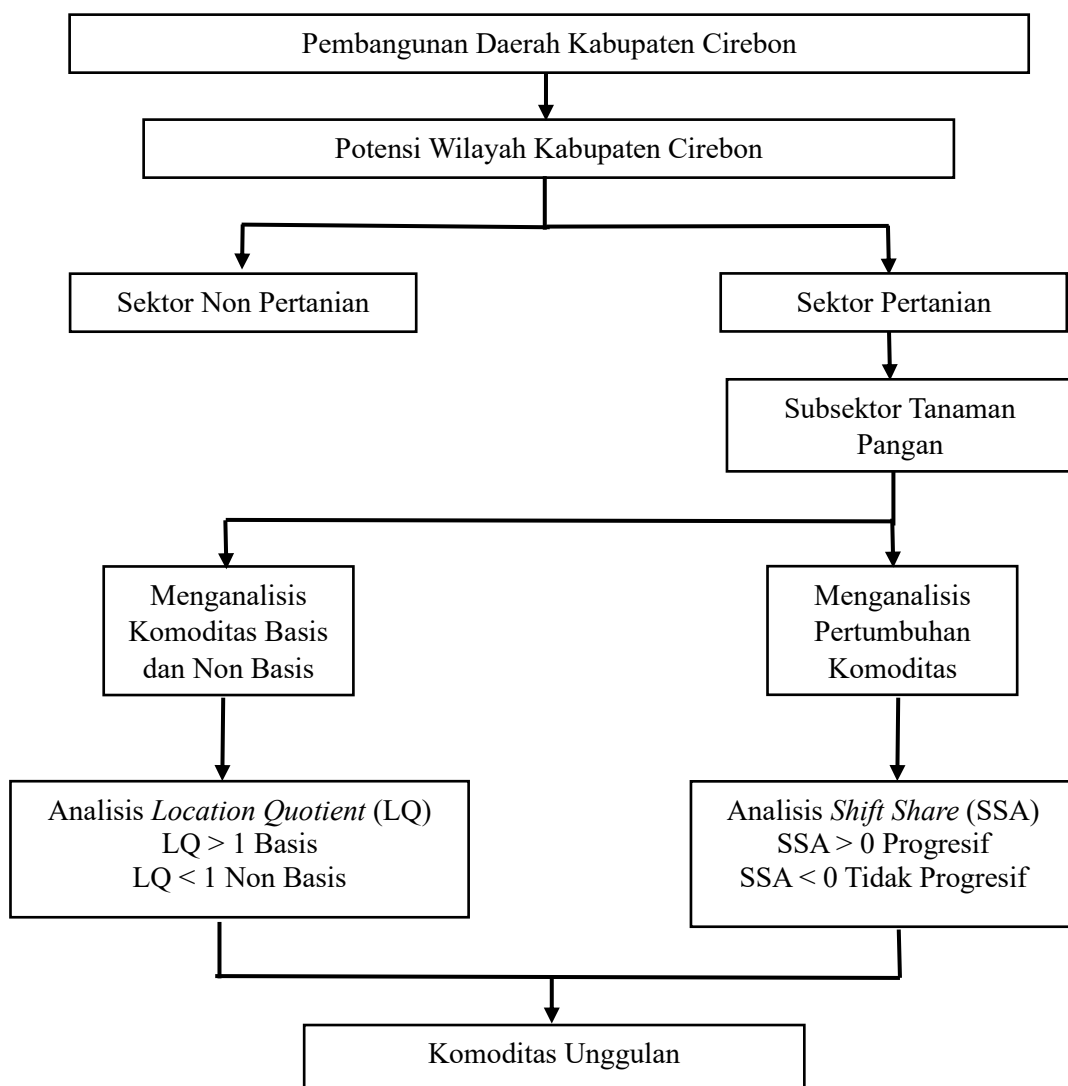
dalam sektor pertanian dapat memberikan dampak positif pada kesejahteraan masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan per kapita. Memahami secara mendalam dinamika pertumbuhan ekonomi di subsektor tanaman pangan memungkinkan perencanaan pembangunan yang lebih tepat sasaran, dengan fokus pada pengembangan potensi pertanian yang memiliki prospek pertumbuhan yang tinggi.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah diukur melalui laju pertumbuhan pendapatan daerahnya sebagai upaya dalam mencapai pembangunan regional. Salah satu cara untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dan pendapatan daerah adalah melalui data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB pada harga konstan digunakan sebagai alat untuk memahami perubahan struktur ekonomi suatu daerah. Data PDRB Kabupaten Cirebon memungkinkan untuk mengidentifikasi daerah yang mampu menciptakan lapangan usaha atau memberikan kontribusi dari sembilan sektor ekonomi.

Secara khusus, sektor pertanian di Kabupaten Cirebon menunjukkan nilai fluktuasi yang signifikan dari tahun ke tahun. Meskipun sektor ini merupakan tulang punggung ekonomi lokal, data menunjukkan bahwa pada tahun-tahun tertentu terjadi penurunan kontribusi yang diakibatkan oleh faktor eksternal seperti kondisi cuaca, harga komoditas yang tidak stabil, dan perubahan kebijakan. Misalnya, meskipun sektor pertanian mengalami peningkatan sebesar 2,2 miliar Rupiah pada tahun 2020 di tengah pandemi COVID-19, tahun-tahun sebelumnya menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan tantangan dalam menjaga kestabilan produksi dan pendapatan. Analisis komoditas unggulan ini penting untuk memahami risiko dan peluang dalam sektor pertanian serta untuk merumuskan strategi yang dapat meningkatkan ketahanan dan pertumbuhan sektor ini di masa mendatang.

Pertumbuhan pendapatan daerah dipengaruhi oleh peran daerah tersebut sebagai penyedia ekspor bagi wilayah sekitarnya. Berdasarkan teori basis ekonomi, kegiatan ekonomi suatu daerah terbagi menjadi basis dan non-basis. Untuk mengetahui potensi pertumbuhan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Cirebon, digunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ) oleh Tarigan (2005). Analisis ini

membantu dalam mengidentifikasi kontribusi Kabupaten Cirebon terhadap pertumbuhan ekonomi wilayahnya dengan membandingkan nilai tambah untuk subsektor tanaman pangan antara wilayah yang lebih kecil dan lebih besar. Kemudian, digunakan alat analisis *Shift Share* (SSA) oleh Sjafrizal untuk mengevaluasi pertumbuhan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Cirebon dan mengidentifikasi komoditas mana yang memiliki potensi pengembangan lebih lanjut serta keunggulan komparatif pada sektor pertanian.



Gambar 1. Pendekatan Masalah Analisis Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Cirebon